



# **KAMMA**

## **DALAM AGAMA BUDDHA**

**Buddhadāsa Bhikkhu**

## **Kamma dalam Agama Buddha**

*Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.*

*Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat.*

*Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.*

Buddhadāsa Bhikkhu

**Kamma**  
**dalam Agama Buddha**



Penerbit Dian**Dharma**

Seri Pesan dari Suan Mokkh - No.4

## **Kamma dalam Agama Buddha**

Oktober 2024

12,5cmx18,5cm, x + 38 hlm

Judul asli: Kamma in Buddhism

oleh Buddhadāsa Bhikkhu

Diterjemahkan dari bahasa Thailand ke bahasa Inggris oleh Santikaro

Terjemahan bahasa Inggris lainnya diterbitkan pada tahun 1990.

Terjemahan ini pertama kali muncul secara online pada tahun 1996 dan kemudian dalam pamflet yang sedikit direvisi.

Edisi elektronik baru ini sudah direvisi oleh Santikaro bekerja sama dengan jaringan para relawan.

© Liberation Park, 2017

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: [admin@diandharma.org](mailto:admin@diandharma.org)

Fanpage: Dian Dharma Book Club

### **PENERBITAN DIAN DHARMA**

NMID : ID2020043491782

A01



Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

## **Kata Pengantar**

oleh Santikaro

Karma (kamma, dalam bahasa Pāli) sering dianggap sebagai ajaran penting dalam agama Buddha; namun, anehnya, kamma dalam pengertian yang tertinggi sering diabaikan. Meskipun penekanan umum pada tindakan buruk dan baik serta konsekuensinya tidaklah salah, itu bukan cerita seluruhnya. Ajahn Buddhādāsa bermaksud mengungkapkan keseluruhan cerita tentang kamma, atau karma.

Beliau juga berusaha membedakan ajaran Buddha yang sesungguhnya dari ajaran agama lain. Selain itu, ada ajaran karma yang berkembang lebih jauh dari apa yang dibahas dalam ajaran aseli dan begitu meluas — misalnya, hukum

sebab akibat yang universal — sehingga terminologinya menjadi kabur. Terdapat juga penyimpangan populer di Timur dan Barat di mana orang-orang menafsirkan karma sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

Di sini, Ajahn Buddhādāsa secara ringkas menjelaskan ajaran kamma yang asli dan terutama tindakan yang mengakhiri tindakan (atau kamma) itu sendiri, yang mengakhiri penderitaan, yaitu, Jalan Mulia.

(c) Liberation Park 2024

## *Anumodanā*

Kepada semua Sahabat Dhamma, mereka yang membantu menyebarkan Dhamma: Keluarkan dana untuk menyebarkan Dhamma agar Kepercayaan yang Setia mengalir,

Siarkan Dhamma yang agung untuk memancarkan kegembiraan sepanjang masa.

Lepaskan Dhamma yang tak tertandingi untuk memanfaatkan mata air Kebajikan, Biarkan kesenangan penuh kedamaian mengalir seperti aliran gunung yang sejuk.

Daun Dhamma bertahun-tahun bertunas lagi, menjangkau,

Terungkap dan mekar di Pusat Dhamma di semua kota.

Untuk menyebarkan Dhamma yang  
berkilauan dan menanamnya di dalam hati  
yang dimuliakan,

Tak lama kemudian, gulma kesedihan, rasa  
sakit, dan penderitaan akan pergi.

Saat Kebajikan hidup kembali dan bergema  
di seluruh masyarakat Thailand,

Semua hati merasakan cinta kasih  
terhadap mereka yang lahir, menua, dan  
sekarat.

Selamat dan Berkah untuk semua Sahabat  
Dhamma,

Anda yang berbagi Dhamma untuk  
memperluas sukacita kemakmuran rakyat.

Penghargaan yang paling tulus dari  
Buddhadāsa Indapañño,

Ajaran Buddha senantiasa memancarkan  
sinar Bodhi yang abadi.

Dalam pelayanan penuh syukur, buah jasa  
dan kesuksesan yang bajik,

Semua dikhususkan untuk menghormati  
Buddha.

Demikianlah semoga rakyat Thailand  
menjadi terkenal karena Kebajikan  
mereka,

Semoga kesuksesan sempurna melalui  
ajaran Buddha membangkitkan hati  
mereka.

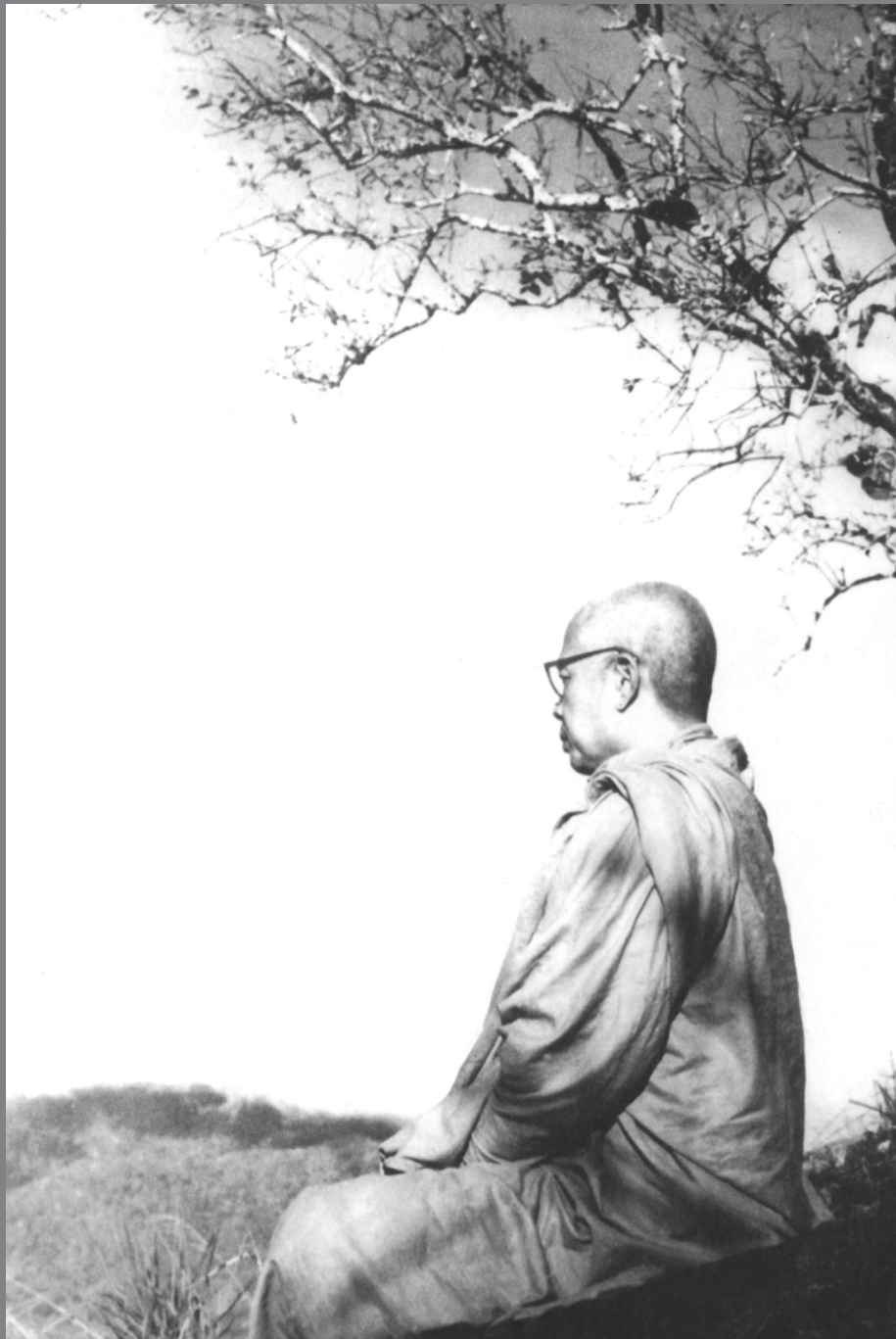
Semoga Raja dan Keluarganya panjang  
umur dalam kekuatan nan jaya,

Semoga sukacita bertahan lama di seluruh  
dunia kita di atas bumi ini.

dari

*Buddhadāsa Indapannā*

Mokkhabalārāma  
Chaiya, 2 November 2530



# **Kamma dalam Agama Buddha**

Ditulis pada 7 April 2531 (1988)  
di Suan Mokkhabalārāma, Chaiya

**Sebagai umat Buddha, kita harus memahami *kamma* (perbuatan dan akibat perbuatan) sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Buddha.** Kita seharusnya tidak mengikuti ajaran kamma dari agama lain secara membabi buta; jika kita melakukannya, kita akan berputar-putar terus mengikuti kamma tanpa mampu melampaui kekuatannya atau mencapai pengakhirannya.<sup>1</sup>

**Mengapa kita perlu mengetahui esensi dari kamma?** Karena hidup kita tidak dapat dipisahkan darinya dan terjadi sesuai dengan kamma. Lebih tepatnya, kita dapat mengatakan bahwa hidup sebenarnya adalah aliran kamma. Keinginan untuk berbuat sesuatu (*kamma*, perbuatan) menyebabkan orang melakukan perbuatan dan menerima hasil dari perbuatan itu; kemudian, keinginan untuk melakukan

---

<sup>1</sup> *Kamma* (Pāli) dan *karma* (Sanskerta) memiliki arti dan penggunaan yang setara. Tipiṭaka agama Buddha Theravāda menggunakan bahasa Pāli.

perbuatan lain muncul lagi dan lagi tanpa henti. Oleh karena itu, hidup hanyalah pola kamma. Jikalau memahami kamma dengan benar, kita dapat menjalani hidup dengan damai, tanpa masalah maupun penderitaan.

**Ada dua doktrin utama tentang kamma.**

Satu sudah diajarkan sejak sebelum zaman Buddha dan masih diajarkan di luar agama Buddha; yang lainnya adalah prinsip kamma dalam agama Buddha. Doktrin pertama hanya menyajikan setengah dari cerita. Dalam doktrin itu, orang tidak dapat menaklukkan kamma dan selalu berada di bawah dominasinya. Orang bahkan sebenarnya ingin berada di bawah kekuasaan kamma dan meminta bantuan kamma tanpa pernah mencoba memperjuangkan pembebasannya sendiri. Dengan demikian, ia memperlakukan kamma seolah-olah mengumpulkan aset untuk kelahiran kembali yang

lebih memuaskan. Orang tidak pernah berpikir untuk mengakhiri kamma. Ia mengandalkannya alih-alih mencoba untuk mengakhirinya.

Dalam agama Buddha, kita dapat memahami kamma dengan lebih lengkap sehingga kita bisa menaklukkannya dan terbebas darinya, tidak lagi memikul beban kamma. Kita tidak duduk menunggu hal-hal terjadi, menyerahkan nasib di tangan para dewa, atau mengikuti takhayul seperti memurnikan kamma kita di sungai suci.

**Bagi kebanyakan orang kemampuan melampaui kamma** terdengar luar biasa; mereka mungkin menganggapnya sekadar tipu daya atau trik tukang jualan. Namun, sesungguhnya hal itu sangat mungkin kalau saja kita menjadikan Buddha sebagai Sahabat Sejati dan Mulia kita. Akan membantu kita dalam mempraktikkan sepuluh aspek kebenaran (*sammatta*)<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Sutta tentang Empat Puluh Besar (MN 117)

secara lengkap: yakni, Jalan Mulia Beruas Delapan ditambah pengetahuan benar, pandangan terang benar, dan kebebasan benar sesuai dengan hukum kondisionalitas khusus (*idappaccayatā*). Dalam praktik seperti itu, tidak ada perasaan bodoh yang memunculkan keinginan terhadap berbagai hasil kamma (perbuatan).

Seorang guru doktrin dari India Selatan dan sezaman dengan Buddha mendengar bahwa Buddha mengajar tentang lenyapnya kamma. Dia kemudian mengirim murid-muridnya untuk mengajukan pertanyaan kepada Buddha dan meminta instruksinya. Kisah terkenal ini diceritakan dalam *Soḷasapañhā* (Enam Belas Pertanyaan), bab terakhir dari Sutta-Nipāta. Secara tradisional, banyak orang telah mengingat jawaban Buddha terhadap pertanyaan-pertanyaan ini dan menjadikannya sebagai pedoman dalam pembelajaran dan praktik mereka.

**Saat ini, ajaran keliru mengenai kamma** dipublikasikan dalam buku dan artikel oleh berbagai penulis India dan Barat dengan judul seperti “Kamma dan Kelahiran Berulang”. Meskipun disajikan atas nama agama Buddha, ajaran ini sebenarnya tentang kamma dan kelahiran berulang sebagaimana yang dipahami dalam agama Hindu. Jadi ajaran Buddha yang benar disalahartikan. Ini harus diakui dan diperbaiki sehingga prinsip kamma dalam agama Buddha dapat dipertahankan dalam esensinya yang tidak terdistorsi.

Buddha menerima ajaran setengah-jadi yang disampaikan sebelum zamannya dan di luar ajaran-Nya mengenai perbuatan baik dan jahat serta hasil dan akibatnya sebagai benar – yaitu, sebagai bukan pemahaman yang salah tentang kamma. Namun, Beliau menambahkan aspek terakhir, yaitu akhir dari kamma, yang merupakan prinsip dasar agama

Buddha yang melengkapi ajaran tentang kamma.

Penghentian kamma ini memiliki dua nama. Bisa disebut 'jenis kamma ketiga' karena ada perbuatan baik, perbuatan jahat, dan kamma yang mengarah ke akhir dari perbuatan baik dan jahat. Terkadang dibedakan menjadi empat jenis kamma: perbuatan baik, perbuatan jahat, perbuatan campuran, dan kamma yang merupakan akhir dari semua kamma. Tatkala dikelompokkan menjadi empat jenis, kamma tambahan yang diajarkan dalam agama Buddha menjadi kamma jenis keempat. Namun, jika kita menganggap kamma campuran terdiri dari perbuatan baik dan perbuatan jahat, maka pada dasarnya ada tiga jenis kamma, dengan kamma yang mengakhiri semua kamma sebagai jenis ketiga. Formulasi tiga jenis ini mudah diingat, nyaman, dan ringkas. Kalau kamma jenis ketiga ini ditinggalkan, ajarannya kehilangan esensi kamma

dalam pengertian ajaran Buddha yang sebenarnya.

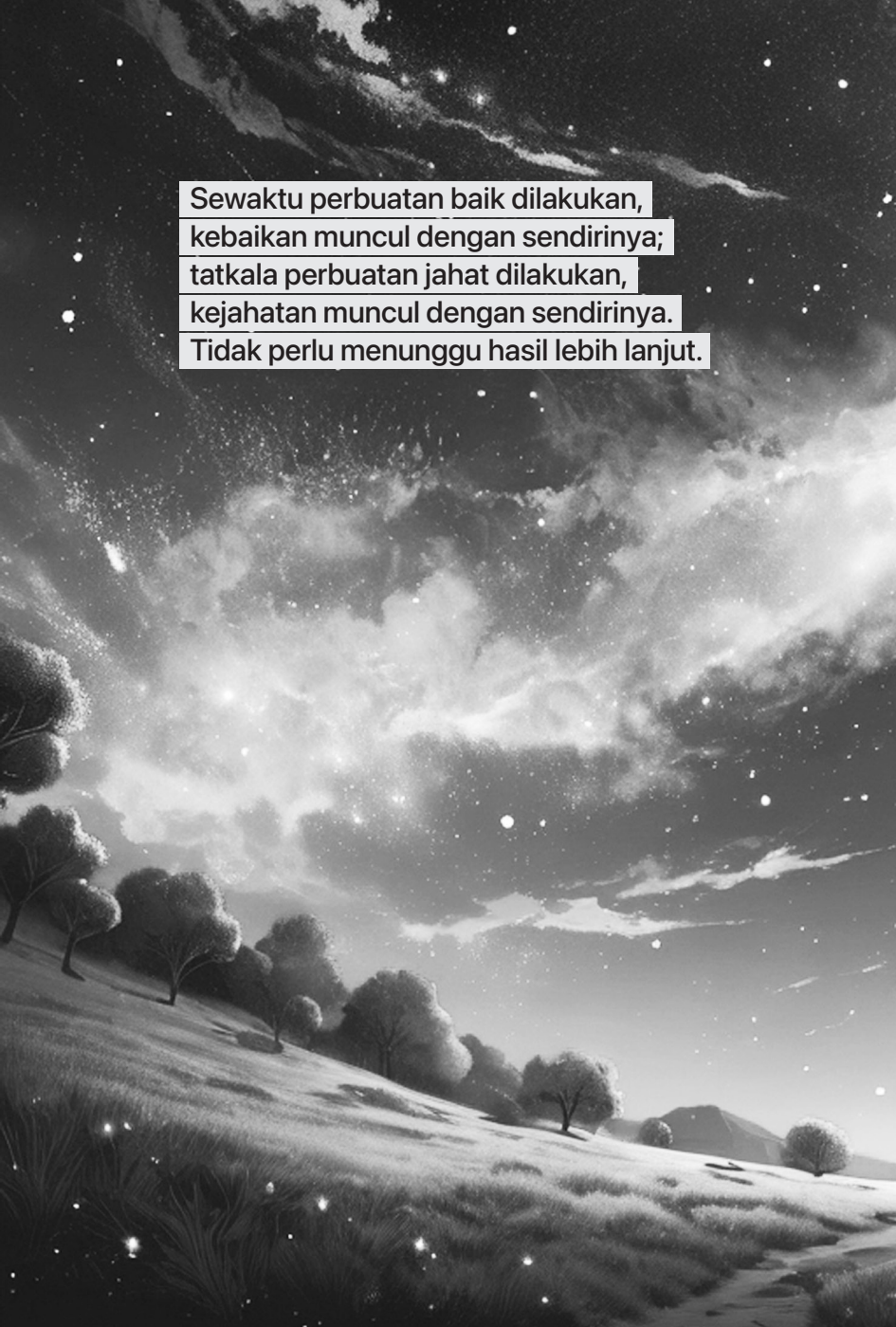
**Kamma dan Kelahiran berulang:**

Kelahiran berulang atau kelahiran-kembali terjadi setiap kali seseorang melakukan perbuatan, dan kelahiran-kembali itu terjadi secara spontan pada saat perbuatan tersebut dilakukan. Kita tidak perlu menunggu sampai setelah kematian bagi kelahiran-kembali untuk terjadi, sebagaimana lazimnya reinkarnasi menurut pemahaman duniawi. Pada saat seseorang berpikir dan bertindak, pikirannya berubah secara spontan melalui kekuatan nafsu damba dan kemelekatan yang segera memunculkan penjelmaan dan kelahiran-kembali sesuai dengan hukum kemunculan yang saling bergantung (*paṭicca-samuppāda*). Tidak perlu menunggu kematian fisik agar kelahiran-kembali itu terjadi. Kebenaran ini harus disadari sebagai ajaran Buddha yang sejati, sebagai

prinsip inti dari ajaran Buddha yang orisinal dan murni yang menyatakan tidak ada diri (*attā*) yang dilahirkan kembali.

Bagaimana konsep kelahiran-kembali yang terjadi setelah kematian sampai menyusup ke dalam agama Buddha sulit dijelaskan, dan kita tidak perlu khawatir dengan hal itu di sini. Hanya dengan mencegah kelahiran-kembali dalam arus kemunculan saling bergantung sudah cukup membuat kita menjadi bebas. Menghentikan kelahiran-kembali yang egois (dalam batin kita) benar-benar sesuai dengan ajaran Buddha, dan perbuatan seperti itu akan menjadi jenis kamma yang bisa dijadikan sebagai perlindungan.

Sewaktu perbuatan baik dilakukan, kebaikan muncul dengan sendirinya; tatkala perbuatan jahat dilakukan, kejahatan muncul dengan sendirinya. Tidak perlu menunggu hasil lebih lanjut. Apabila ada kelahiran setelah kematian, kelahiran-



Sewaktu perbuatan baik dilakukan,  
kebaikan muncul dengan sendirinya;  
tatkala perbuatan jahat dilakukan,  
kejahatan muncul dengan sendirinya.  
Tidak perlu menunggu hasil lebih lanjut.

kembali itu hanya terjadi melalui kamma yang sudah dilakukan dalam kehidupan ini dan hasilnya telah terjadi di sini. Kita tidak perlu khawatir tentang kelahiran-kembali yang menghalangi latihan kita.

**Menerima Buah Kamma:** Kita harus melihat kebenaran bahwa pikiran yang melakukan perbuatan adalah kamma itu sendiri dan pikiran berikutnya adalah hasil (*vipāka*) kamma itu. Hasil lain yang mengikutinya hanyalah produk sampingan yang tidak pasti, karena mungkin terjadi atau tidak terjadi, atau tidak sesuai dengan harapan kita karena faktor-faktor lain yang terlibat. Bahwa akibat perbuatan terjadi pada pikiran yang melakukannya sangat sejalan dengan prinsip Buddha bahwa tidak ada diri atau jiwa yang terlahir berulang, seperti yang dinyatakan oleh Buddha dalam banyak kesempatan. Memegang pandangan bahwa jiwa atau seseorang terlahir berulang menyimpang dari kebenaran bukan-diri (*anattā*).

Setiap kali perbuatan baik atau jahat dilakukan, kebaikan atau kejahatan muncul dengan sendirinya tanpa harus menunggu hasil di kemudian hari. Walaupun demikian, kebanyakan orang mengharapkan hasil tertentu sesuai dengan keinginan mereka; kemudian mereka kecewa ketika faktor-faktor lain terlibat. Keadaan-keadaan yang terlibat seperti itu dapat menyebabkan seseorang memiliki pandangan salah bahwa perbuatan baik membawa hasil yang buruk dan perbuatan buruk membawa hasil yang baik. Kita harus berhati-hati terhadap pandangan salah ini dan harus mengembangkan pengertian benar mengenai buah kamma.

Pemahaman kita tentang bagaimana hasil kamma diterima atau dialami harus selalu tampak dengan sendirinya, langsung, dan mengundang penyelidikan, serta tidak boleh bertentangan dengan kebenaran bahwa lima kelompok (agregat) kehidupan manusia adalah bukan-diri.

Batin hanyalah sebuah fenomena yang didorong ke sana kemari oleh kondisi, dirangsang untuk melakukan sesuatu oleh faktor lingkungan. Reaksi yang dihasilkan tidak dapat dihindari dan dianggap sebagai baik atau jahat menurut perasaan puas atau tidak puas seseorang. Jenis perasaan apa pun akan mendorong kita ke dalam penderitaan, oleh karena itu tujuan kita haruslah untuk mengakhiri kamma dan melampauinya. Kemudian kita akan merealisasi pandangan terang sejati, terjaga, dan berkembang sempurna, yang merupakan Kebuddhaan sejati.

**Ada ajaran kamma moralistis** yang mempertahankan ilusi tentang diri yang memiliki ini dan itu. Versi ini bertentangan dengan prinsip bukan-diri yang ditekankan oleh Buddha. Kita harus memahami perspektif ini dengan benar; kalau tidak, kita tidak akan mendapat manfaat dari mempraktikkan ajaran kamma, karena

kita tidak akan mampu melampaui kamma. Bertahan tanpa henti di bawah kekuatan kamma bukanlah ajaran kamma dari agama Buddha. Sebaliknya, praktikkan kamma yang mengakhiri semua kamma dengan sepenuh hati. Ini akan mencegah kita tersesat tanpa sadar.

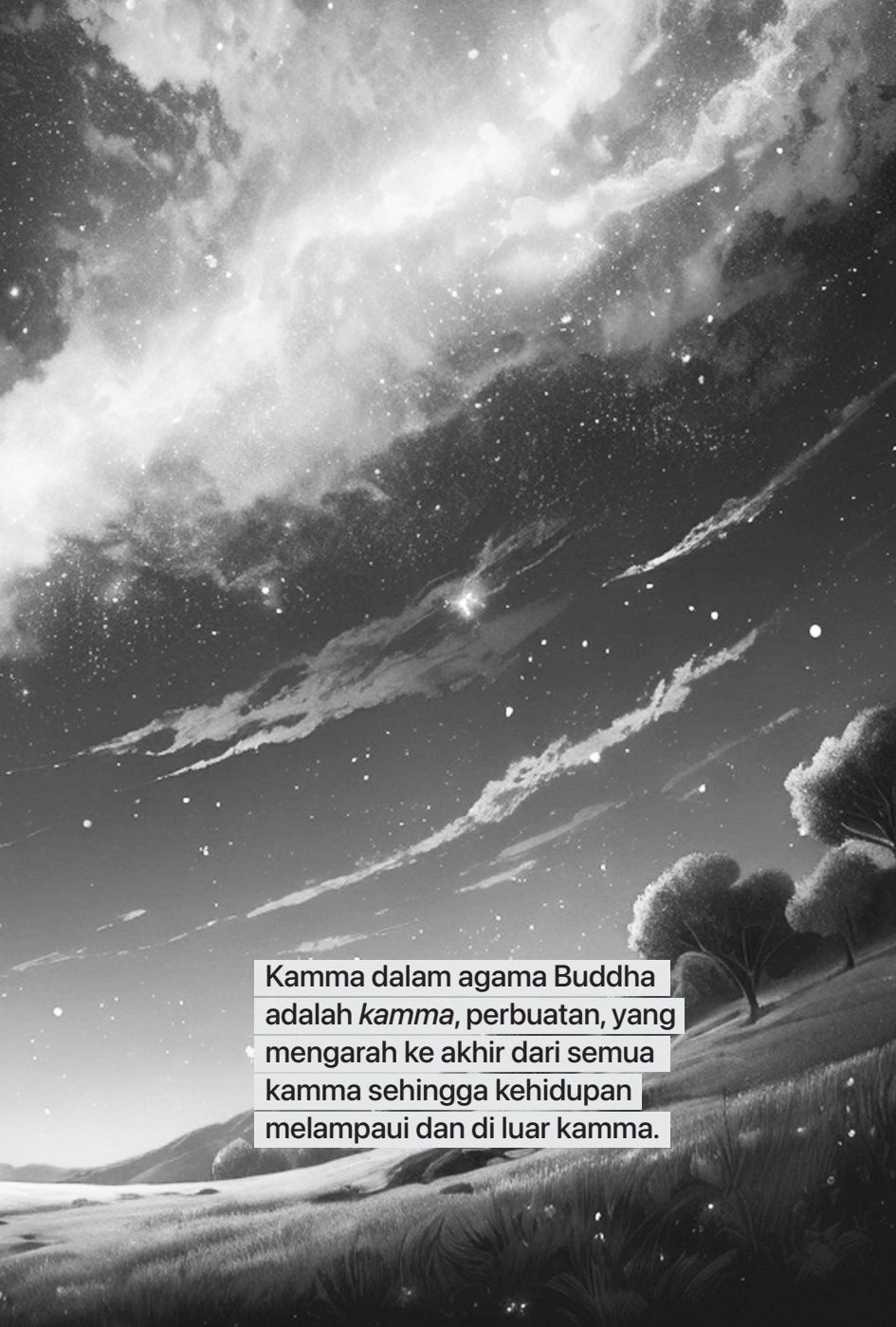
**Aktivitas dan Respons:** Perbuatan atau gerakan makhluk hidup yang dilakukan dengan kemauan, khususnya dengan nafsu damba, dan yang muncul melalui kelesah, disebut “kamma”. Suatu aktivitas yang tidak disebabkan oleh kotoran batin atau kelesah, misalnya, seseorang dengan niat Arahata, niat yang bebas dari keserakahan, kebencian, dan delusi, tidak disebut “kamma”; itu disebut ‘*kiriya*’ (aktivitas). Hasil dari *kiriya* disebut ‘*paṭikiriya*’ (reaksi), konsekuensi alami dari aktivitas, sedangkan hasil kamma disebut ‘*vipāka*’ (buah dari perbuatan). Hasil ini terjadi secara adil sesuai dengan hukum alam.

Orang biasa memiliki kehendak biasa (*cetanā*) sebagai penyebab perbuatan mereka, yang akibatnya adalah kamma. Kehendak baik mengarah ke perbuatan baik; kehendak jahat mengarah ke perbuatan jahat. Melalui latihan moral dan budaya, setiap orang diajarkan untuk melakukan perbuatan baik yang tidak menyusahkan orang lain dan membawa hasil yang baik untuk semua orang. Oleh karena itu, kamma menyangkut hukum alam dan dapat diselidiki secara ilmiah.

**Jenis-jenis kamma:** Ada banyak jenis kamma tergantung pada karakteristik perbuatan dan pelakunya. Ada orang yang bertindak dengan keegoisan berkenaan dengan diri seperti yang mereka inginkan. Ada orang yang melakukan perbuatan yang mengarah ke pengakhiran ilusi-diri dan realisasi Nibbāna. Ada orang yang senang dengan kemakmuran duniawi, yang lain dengan kemakmuran surgawi, dan

beberapa dengan realisasi Nibbāna, tujuan yang tampaknya selalu bertentangan. Beberapa suka memamerkan perbuatan baik mereka, sementara yang lain melakukan perbuatan baik secara diam-diam. Beberapa mengumumkan perbuatan baik mereka dengan gambar-gambar, sementara yang lain tidak membutuhkan kemeriahannya seperti itu. Beberapa melakukan perbuatan mereka dengan ritual yang berlebihan, sementara yang lain melakukannya tanpa upacara sama sekali. Beberapa melakukannya karena ketakutan magis atau takhayul, sementara yang lain melakukannya dengan benar sebagai praktik Buddha

Jelas ada banyak jenis kamma. Namun demikian, mereka semua dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: mereka yang memiliki diri dan demi diri, dan mereka yang bertujuan untuk mengakhiri kemelekatan diri dan keegoisan. Beberapa melakukan



Kamma dalam agama Buddha adalah *kamma*, perbuatan, yang mengarah ke akhir dari semua kamma sehingga kehidupan melampaui dan di luar kamma.

perbuatan seperti layaknya menjalankan bisnis, mengharapkan keuntungan yang berlebihan. Yang lain menginginkan akhir dari lingkaran setan hidup dan mati. Amati sendiri! Orang biasa melakukan perbuatan baik cuma demi keuntungan yang berlebihan.

**Kamma dan Bukan-diri:** Pertanyaan tentang kamma dan bukan-diri membingungkan dan sulit dipahami karena berbagai alasan. Seorang biksu pernah bertanya kepada Buddha, “Bagaimana kamma yang dilakukan oleh bukan-diri memberikan hasil untuk diri sendiri?”

Pertanyaan ini muncul karena ajaran tentang bukan-diri yang menunjukkan bagaimana ‘pelaku’ hanyalah proses batin-jasmani yang kosong dari diri. Setelah suatu perbuatan (kamma) dilakukan oleh batin-jasmani yang tanpa diri, bagaimana mungkin perbuatan itu mempunyai akibat bagi seorang ‘diri’ yang merupakan ‘pelaku’

yang dengan sengaja bertindak? Konsep bukan-diri yang baru bertentangan dengan konsep diri yang lama. Ada kesadaran-diri yang mengklaim sebagai bukan-diri dan melakukan hal-hal atas nama bukan-diri, tetapi rasa diri tetap ada untuk menerima hasil perbuatan. Oleh karena itu, muncul pertanyaan biksu tadi.

Jika kita melihatnya dengan benar, kita akan memahami bahwa ketika batin-jasmani adalah bukan-diri, hasil dari perbuatannya juga akan terjadi pada batin-jasmani yang tanpa diri. Namun, apabila batin-jasmani itu penuh dengan rasa diri, hasil dari perbuatannya akan selalu terjadi pada diri yang tampak ini. Kalau kamma adalah bukan-diri, akibatnya adalah bukan-diri, dan apa yang terjadi sesuai dengan kamma adalah bukan-diri. Hal-hal, baik manusia atau hewan, yang secara konvensional kita sebut sebagai ‘pelaku’ atau ‘pelaku kamma’ juga bukan-diri. Fakta kamma dan bukan-diri tidak pernah

terpisah dan tidak pernah bertentangan satu sama lain.

**Berakhirnya kamma sama dengan Nibbāna**, dengan kata lain sinonim dengan Nibbāna. Lalu, dari mana datangnya para guru yang mengajarkan bahwa kematian adalah akhir dari kamma? Sewaktu seseorang meninggal, orang-orang mengumam, “Oh baiklah, kammanya sudah selesai.”

Selain itu, mereka sering mengatakan bahwa orang meninggal sesuai dengan jasa kebajikan dan kammanya, tanpa menyadari bahwa apa yang terjadi pada mereka saat mereka sedang berbicara juga sesuai dengan kamma baik dan buruk mereka, dan ini akan berlanjut sampai mereka benar-benar mencapai akhir dari kamma, yaitu Nibbāna.

**Nibbāna adalah kebebasan dari kamma dan akibatnya.** Lebih jauh lagi, Nibbāna

adalah kebebasan dari siklus keberadaan (*samsāra*) yang terus berputar menurut kamma. Oleh karena itu, Nibbāna indah dan menyenangkan, tidak menakutkan sedikit pun. Walaupun demikian, orang lebih suka terjebak dalam siklus kelahiran dan kematian sesuai dengan kamma mereka, khususnya kamma yang mereka inginkan sebagai hasil dari kelesah atau kekotoran batin mereka, meskipun mereka tidak pernah benar-benar mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang dengan ego besar biasanya takut dan membenci akhir dari kamma karena egoisme mencari hasil kamma yang kelihatannya menyenangkan.

**Kamma adalah beban (*upadhi*).**

Pada waktu seseorang berbuat kamma, kehidupan terjadi sesuai dengan kamma, yaitu ia terikat oleh kamma tidak peduli apakah itu kamma baik atau buruk. Kamma baik membuat kita tertawa dan kamma buruk membuat kita menangis,

tetapi keduanya membuat kita lelah hampir mati. Kendati demikian, orang masih suka tertawa karena mereka secara keliru percaya bahwa kamma baik adalah kebajikan besar. Ketika kamma tidak mengikat hidup kita, maka seolah-olah tidak ada rantai di kaki kita, apakah rantai besi ataupun rantai emas bertatahkan intan. Hidup menjadi berat saat terbebani kamma dan kita harus memikul dan mendukungnya. Akhir dari kamma membuat hidup kita ringan dan bebas, tetapi hanya sedikit orang yang menyadari hal ini karena dikaburkan oleh selubung *attā* (diri).

**Kesimpulannya,** sebagai seorang umat Buddha, mari kita berupaya melakukan hanya kamma yang merupakan akhir dari kamma. Pada waktu kita melihat bahwa kamma sudah menguasai dan mengatur hidup kita, kita akan berusaha untuk berlatih, meningkatkan diri kita,

dan berjuang dengan segala cara untuk mengatasi kamma baik ataupun jahat, sehingga tidak satu pun dari keduanya akan menindas pikiran kita. Mari kembangkan pikiran yang bersih, jernih, dan tenang sebab tidak lagi terganggu oleh kamma dan akibatnya. Saat ini, kebanyakan orang memahami kamma sebagai sesuatu yang buruk dan tidak diinginkan. Ini benar karena baik kamma baik maupun buruk adalah tercela sebab membuat siklus kelahiran dan kematian berlangsung tanpa henti.

**Kamma dalam agama Buddha** adalah *kamma*, perbuatan, yang mengarah ke akhir dari semua kamma sehingga kehidupan melampaui dan di luar kamma. Jauh dari tercela, itu adalah sesuatu yang harus dipahami dan diintegrasikan sepenuhnya ke dalam hidup kita. “Hidup melampaui kamma” adalah sesuatu yang harus direalisasi dan dicapai.

สังขสาร

เรื่องกรรม

- เป็นสิ่งที่ต้องรู้จัก : เพราะชีวิตเป็นไปตามกรรม  
ชีวิตคือกระแสกรรมนั่นเอง
- สังขกรรม 2 ชนิด : กรรมที่สอนกันอยู่ก่อน หรือ นอก พุทธศาสนา  
กรรม ที่เป็นหลักแห่งพุทธศาสนา : กรรมต้นกรรม  
เรายังมีหลัก เรื่องกรรม ที่มีในพุทธศาสนา <sup>อยู่ด้วย</sup> <sub>ในกรรม</sub>
- สังขกรรมครั้งเดียว : เรานั่งอมมืออเท้า ที่จะคงเป็นไปตามกรรม  
มิได้รู้ หรือปฏิบัติอยู่เหนือกรรม ตามที่ควรได้
- อยู่เหนือกรรม : โดยมีพระพุทธรูปเป็นกัลยาณมิตร  
โดยปฏิบัติกรรม สัมมัตตะสลิ  
โดยถูกต้องตามกฎอหิมัจฉยคา
- กรรมในพุทธศาสนา : กรรมที่ทำความสิ้นกรรม, มิใช่เป็นไปตามกรรม  
ให้ถูกใจ : <sup>ใจแห่ง</sup> <sub>ใจแห่ง</sub> กรรม 4 หรือ กรรม 3  
กรรมนอก ที่สอนพ้องสมัยกับพุทธศาสนา. กัมมวาที
- การรับผลกรรม : ขณะจิตที่ทำ เป็น กรรม  
ขณะจิตดีมา เป็นผลกรรมโดยแน่นอน  
นอกนั้น หรือต่อมา เป็นผลพลอยได้ ซึ่ง ไม่นั่นนอน  
ทิฏฐธรรมิกะ เท่านั้นเป็นพุทธ.  
สัมปรายิกะ อปรายร เป็นของสังขัตติกา  
สัมปรายิกะ และ อปรายระ เป็นเพียงผลพลอยได้  
การรับผล ต้องเป็น สันทิฏฐิโก อกาลิโก เอติยัสสิโก
- ชนิดของกรรม : ของผู้ที่พอใจที่จะมีตัวตน และ ต้องการหมดตัวตนคิดว่า  
ของผู้พอใจมนุษย์/สวรรค์สมบัติ และ เพื่อนิพพาน  
ของผู้มีศรัทธาของหน้าพระ และ บิณฑของหลังพระ  
มีพิธีกรรมมาก/ไสยศาสตร์ และ ตรงกันข้าม

พลิก

เอกสารจดหมายเหตุพุทธทาส อินทปัญโญ. สังขสาร เรื่องกรรม. (2531). BIA4.3.1/20 กล่อง 6 หน้า 137.

“Kamma.”

Catatan yang diketik oleh Bhikkhu Buddhādāsa.  
Referensi Arsip dokumen Buddhādāsa Indapañño  
Archive BIA 3.1/20 (1/2) Kotak 6. Halaman 137.

\* arsip.bia.or.th \*

## Tentang Penulis

Buddhadāsa Bhikkhu lahir pada tahun 1906 sebagai putra dari ibu keturunan Thailand Selatan dan ayah etnis Tionghoa. Beliau mengikuti adat Thailand dengan memasuki wihara setempat pada tahun 1926, belajar selama beberapa tahun di Bangkok, dan kemudian mendirikan tempat bernaung untuk belajar dan berlatih pada tahun 1932. Sejak saat itu, beliau memiliki pengaruh besar tidak hanya terhadap agama Buddha Thailand tetapi juga terhadap agama lain di Siam dan agama Buddha di Barat. Di antara prestasinya yang lebih penting, beliau:

- Menantang hegemoni teks-teks komentar belakangan dengan keunggulan khotbah-khotbah awal Buddha.

- Pembelajaran Dhamma serius yang terintegrasi dengan kreativitas intelektual, dan latihan disiplin tinggi.
- Menjelaskan Buddha-Dhamma dengan penekanan pada kehidupan ini, termasuk kemungkinan mengalami Nibbana sendiri.
- Melunakkan dikotomi antara praktik berumah tangga dan monastik, menekankan bahwa Jalan Mulia Beruas Delapan tersedia untuk semua orang.
- Menawarkan dukungan doktrin untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan, membantu mengembangkan agama Buddha yang terlibat aktif secara sosial di Siam.
- Membentuk wihara hutannya sebagai lingkungan pengajaran yang inovatif dan Taman Pembebasan (Suan Mokkh).

Setelah serangkaian penyakit, termasuk stroke, beliau meninggal pada tahun 1993. Beliau dikremasi tanpa kemegahan dan biaya seperti biasanya.

## Tentang Penerjemah

Santikaro pergi ke Thailand bersama Peace Corps pada tahun 1980, ditahbiskan sebagai biksu Theravada pada tahun 1985. Dia dilatih di Suan Mokkh di bawah bimbingan Ajahn Buddhādāsa, dan menjadi penerjemah bahasa Inggris utamanya. Santikaro memimpin retreat meditasi di Suan Mokkh selama bertahun-tahun, dan menjadi kepala wihara tidak resmi di dekat Dawn Kiam. Dia adalah anggota pendiri Think Sangha, sebuah komunitas aktivis pemikir Buddha yang terlibat secara sosial dan telah memberikan perhatian khusus terhadap dampak etis dan spiritual dari konsumerisme dan perkembangan modern lainnya.

Santikaro kembali ke Midwest Amerika Serikat pada tahun 2001 dan berhenti dari kehidupan monastik formal pada tahun 2004. Dia terus mengajar dalam tradisi Buddha dengan penekanan pada sumber-sumber Pāli awal dan wawasan Ajahn Buddhādāsa. Dia adalah pendiri Liberation Park, sebuah ekspresi Amerika modern untuk praktik, studi, dan tanggung jawab sosial di pedesaan Wisconsin. Di sana dia terus belajar, berlatih, menerjemahkan karya gurunya, mengajar, dan membayangkan masa depan Buddha-Dhamma di Barat.



## **Penerbit Dian Dharma**

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 192 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs [www.diandharma.org](http://www.diandharma.org)

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma  
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa  
Jakarta Barat 11510  
Telp. & Fax. (021) 5674104  
Hp. & WA: 081 1150 4104  
Email: [admin@diandharma.org](mailto:admin@diandharma.org)  
[www.diandharma.org](http://www.diandharma.org)  
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)  
Facebook: Dian Dharma Book Club

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



**WIHARA EKAYANA ARAMA  
INDONESIA BUDDHIST CENTRE**

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa  
Jakarta Barat 11510  
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922  
Fax. (021) 5687923  
Email: [admin@ekayana.or.id](mailto:admin@ekayana.or.id)

Website: [www.ekayana.or.id](http://www.ekayana.or.id)  
YouTube: Wihara Ekayana Arama  
Aplikasi: Ekayana

**Media Sosial**

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119  
Facebook: Wihara Ekayana Arama  
Instagram: ekayanaarama  
Instagram: kopemwea  
Instagram: koremwea  
Instagram: smbekayanaarama  
TikTok: ekayanaarama

**Kebaktian Umum**

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)  
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)  
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)  
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)  
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

**Kebaktian Pemuda**

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

**Kebaktian Remaja**

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

**Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis**

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

**Dharma Class**

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

**Latihan Meditasi**

Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)  
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



## **WIHARA EKAYANA SERPONG**

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A  
Summarecon Serpong  
Tangerang 15810  
HP. 0812 1932 7388  
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: [www.ekayanaserpong.or.id](http://www.ekayanaserpong.or.id)  
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

### **Media Sosial**

WA: 0818 0292 6368  
Facebook: Wihara Ekayana Serpong  
Instagram: ekayanaserpong  
Instagram: kopemwes  
Instagram: koremwes  
Instagram: sekolahmingguwes  
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

### **Kebaktian Umum**

Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)  
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)  
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

### **Kebaktian Pemuda**

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

### **Kebaktian Remaja**

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

### **Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis**

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

### **Latihan Meditasi**

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)

## Nama Harum Donatur Tetap

0001 Yimmy Halim | 0003 Almh. Liong Phing Ching | 0004 Anwar Djaja | 0005 Sri Kasnawi | 0006 Djoni Ung | 0007 Lina Mariana | 0008 Melza Angela Prajnadewi Tanzil | 0009 Andy Santoso | 0010 Riyanti | 0011 Hendra Wirawan | 0012 Nicolaos Denny | 0013 Yonggara Prasetio | 0014 Puspa Murti Lokasuryadi | 0015 Gunadharma Lawer | 0017 Poa Fritz Paittimusa | 0019 Afang & Sdr. Asiung | 0020 Aldo Sinatra | 0021 Angela Violleta | 0022 Nani Sarikho | 0023 Paula | 0024 Keluarga Tan Karyanto | 0026 Natalya Theres | 0027 Like dan Keluarga | 0028 Almh. Tjia Lie Fong | 0029 Bong Kho Jun/Ferry Susanto | 0030 Vivien Widya | 0031 Handy Sandjaja dan Keluarga | 0033 Ing Tju | 0034 Linda Kumala | 0035 Alm. Loa Tjong Djin | 0036 Ming Aswaty Halim | 0037 Bapak Robet | 0038 Avi | 0039 Fanny / Lim Siau Fang | 0040 Martin S. Kuntjoro | 0042 Lanny Wianto | 0043 Lisa Mariana | 0045 Ci Fung | 0046 Kustinawati & Keluarga | 0047 Liu Yun Yin & Bapak Sofian Iskandar | 0048 Suharto Ma (Ma Wei Hua) | 0049 Cedric Lim | 0050 Devy Christyani | 0052 Wismin | 0053 Fendy Surya | 0054 Albert Theriono Lim | 0055 Alm. Lie le Ing ( Ibu ) | 0057 Vivi Kok | 0058 Wiwi | 0060 Tan Hoan Yong & Komalawati Aliwarga | 0061 Joseph Randy | 0064 Asen & Ibu Liewan | 0065 Donny | 0066 Yayang Purwaningsih | 0067 Ertly & Agus Purnomo | 0068 Liana Kalyana | 0070 Dr. Erwan Jus & Keluarga | 0071 Djianto Hormen | 0072 Lim Siau Hun | 0073 Alm. Latief Kuntoadji | 0074 Zaina Bustomi & Keluarga | 0075 Alm. Rigobert Zaina | 0076 The Kuo Hoo | 0077 Lisa | 0079 Ajie Fatmawan | 0081 Lim Kim Yaw & Keluarga | 0082 Mety & Yanto | 0083 Detty Kamto | 0084 Edy Chandra | 0085 Tjaw Kok On | 0086 Herawati | 0088 Jong Hengky | 0089 Halim Kusin | 0091 Juli Halim | 0092 Wianto | 0093 Ekawati Wibowo | 0095 Ong Linda | 0097 Lim Lay Hock | 0098 Thio Sungkono | 0099 Raymond Mahadana Kawiswara & Sdr. Sebastian Nagarjuna K | 0100 Amoy | 0101 Iminto Chandra

Wijaya | 0102 Lay Khun Kim | 0106 Chai Tin/Emah | 0108 Tjauw Ho | 0109 Susy Youlia | 0110 Mama Tho Hong Kiaw, Lusi Metta Youlia, Dewi & Alm. Yu Lian Yu | 0111 Suranto & Keluarga | 0114 Djuli Sutono & Keluarga | 0115 Siau Paw Lian | 0116 Ibrahim Hasan | 0117 Yurike Ratna Dewi | 0118 Heo Kek Lan & Alm. Darwin Ngadi | 0119 ERIC ADRIAN | 0120 Jimmy Ong | 0124 Husin Ansany | 0125 Nuryani | 0128 Agus Susanto Lihin | 0129 Clarina V. Hendri | 0130 Sherly Lie | 0131 Maxie Arthur Abutan | 0132 Irene Puspita Sari | 0133 Erick Lovinks | 0134 Charles Delvin | 0135 Mina Salim | 0136 Johan Lee | 0137 Fenny Widjaja | 0138 Yenny Jo | 0139 Suryana | 0141 Jelvia Angeline | 0144 Setiawan Sudharma | 0145 Rochmulyati Ishak & Alm. Eko Surya Hidayat | 0146 Chandra Budiana/Bahaduri | 0147 Siutarno | 0148 Jatidevi | 0151 Jimmy Darmawan | 0152 Pudjiastuti | 0153 Tuty Halim | 0154 Benny Pieter Van | 0155 Erna | 0159 Johan | 0160 Hijau Berlian | 0161 Dede | 0162 Souw Swan Hok | 0163 Yesica Clarine Lim | 0168 Antony | 0169 Phinari Indra | 0171 Tan Tjing Hoa & Keluarga | 0172 Sumarni | 0173 Bong Siau Fun | 0174 Phiong San Song | 0175 Johannes Angkasa | 0176 Berlian Molina | 0177 Kalimah | 0179 Yulis Oktavia | 0180 F. Lisa | 0181 Iwantoyo Gunawan | 0184 K. Bing Ciptadi & Ibu Ho Emilia | 0185 Bong Jung Siak | 0186 Suimi | 0187 Rini Ong | 0188 Jennifer | 0189 Then Janti Ratnasari | 0190 Teddy Limwiryra Harum | 0191 Ismanto Tanuwijaya | 0192 Almh. Kaswini Lisma | 0194 Joni Lee | 0195 Bambang | 0196 Eddy Gunawan | 0199 Tony Kie | 0200 Valerie Annabella | 0201 Lim Tjong Kiang | 0203 Lina Judin | 0204 Wiwi Sutjjaningsih | 0205 Kartana Hadi Saputra | 0206 Effendi | 0208 Alm. Wu Ik Ling, Rachman Djamal, Lian Tjoen Choo, Amiruddin, Tjioe Gek Can. | 0209 Aris dan Keluarga | 0210 Tan Yanni Kahar | 0211 Santi Ratna W. | 0212 Lim Yuslin | 0215 Kevin Siswojo & Dyvhen McKenzie Siswojo | 0216 Herman Wijaya | 0217 Alm. Ngo Boen Seng & Almh. Tjhin Khioen Joe | 0218 Alm. Tjiajono Gunawan | 0220 Almh. Jen Ny Hasim | 0222 Alm. Loa Keng Sin | 0224 Alm. Tjoa Tek Kie & Almh. Tok Ai Tie | 0225 Alm. Wang Jin Ju | 0226 Alm. Huang Ching Che | 0227

Almh. Loa Bhwee Hwa | 0229 Almh. Wong Nyuk Yin | 0230 Irwan  
| 0231 Liu Wei Yau | 0232 Fidarus Tjandra | 0233 Alm. Untung  
Darsono, Almh. Budi Hartati, Almh. Ernie Indrawati | 0234 Alm.  
Bapak Saridi | 0235 Bubuk Kitchen | 0236 Hasan Leman | 0240  
Lee Ka Siong & Ibu Kho Sook Tjing | 0241 Oey Ing Tjoen & Ibu Lie  
Lee Khuan | 0242 Nurdji Satria | 0243 Lenny Johari | 0244  
Gunawan | 0245 Hans Effendy | 0246 Selvi Willim | 0247 William  
Tandil | 0248 Rini Sismita/Hartati | 0249 Go Ing Leng | 0250  
Sugianto Gunawan | 0251 Alm. Tjak Kian Tie | 0252 Siau Wie  
Liang | 0253 Hendy | 0254 Rudy | 0255 Phie Ing Hui | 0256  
Agus Sutjipto | 0257 Kuan Lim | 0258 Pinpin | 0259 Lo Bun Lam |  
0260 Sung Fut Cin/Sung Se Chin | 0261 Ong Lay Hok | 0271  
Suriani Widjaja | 0272 Lyly | 0274 Eddy Wijaya | 0277 Mariany  
Puspita Subrata | 0278 Santi Veronika | 0279 Ivonne Kurniawan |  
0280 Juliarso/Santata | 0281 Almh. Ibu Tio Cai Fung | 0283  
Meini | 0284 Rina Yuliani Wijaya | 0286 Dedy Kurniawan | 0287  
Nirwanto Gunawan & Ibu Helen Kurniawan | 0289 Nurleni | 0290  
Gita Sari S. | 0291 Suriyanti | 0294 Megawati | 0295 Ibu Lily MW  
| 0296 Resiawati dan Keluarga | 0297 Kho Tjong Ahun sekeluar-  
ga, Yudi Marta Arifin, Hartati, Felice Tania, Felita Edriana Devi, Felix  
Fernando Chen | 0300 Evilina | 0301 Natha dan Divya | 0303  
Joe Ka Hin | 0306 Melly | 0307 Yanti Salafia | 0308 Linawati |  
0309 Sumardi Tju | 0310 Sidik Djaja | 0311 Loe Foe Fat/Edy  
Chandra | 0312 Yusnan & Bong Jun Mie | 0313 Soesy | 0314  
Lauw Bie Liang | 0315 Pie Veronica | 0316 Daisy | 0317 Pie Kaida  
| 0318 Ang Ce Li/Sardi A. | 0319 Cai Tiam/Eka Wijaya | 0320  
Ita Rosalyna | 0321 Kusyanto | 0322 Fera Junita/Shie le Fang |  
0323 Lili | 0324 Lie Kian Eng | 0325 Lim Cin Lan, Alm Lam Jam  
Hong | 0345 Hendra SW. Wempi (Ng Hen Bie) | 0346 Sdr. Pinky |  
0347 Prajna Nanda & Lianita | 0348 Almh. Phung Kiam Djie &  
Tjhin Nam Loi | 0349 Thio Sun Tiang | 0350 Zou Lien Zhen |  
0351 Alek | 0352 Swaty Kristanty | 0353 Budiman | 0354  
Nuraida Wujud | 0355 Tony | 0356 Dedi Setiawan | 0357 Harve  
Wijaya | 0358 Alm Arjan Widjaya | 0359 Almh. Tjan Gin Nio &  
Almh. Tjan Giok Nio | 0360 Para leluhur Nurdianto Wu & Tjhay

Novy | 0361 Hasan Johan/Ali | 0362 Kho A Hiok | 0363 Nursalim  
| 0364 Go Chin Hok | 0365 Lin Thai Hui/Effendy Salim | 0367  
Phung Su Nie | 0368 Helen Lies | 0369 Wawa Tjhen | 0370 Ibu  
Sumiya The | 0371 Bpk. Liong Peng Ciu | 0372 Irwandi | 0373  
Mintoro Tedjopranoto | 0374 Almh. Phung Yun Can | 0375 Almh.  
Tjhia Muk Lan | 0376 Santi | 0377 Phung Su Chin | 0379  
Hotman Nyomanto | 0380 Fitry | 0381 Juliani Citra | 0382  
Christin | 0383 Alm. Liem Tjet Fong | 0384 Irene Santika | 0385  
Liong Peng Gin/ Suryani Tedja | 0386 Sean Mayer & Irene  
Carissa | 0387 Riki Kurnadi | 0388 Tay Beng Nan | 0389 Alm.  
Kok Chin Sin/Alm. Feng Yue Ling/Alm. Kwok Chai Siang | 0390  
Mughtar Kosim dan Kelg | 0391 Ian Sumitro Wiranata | 0392  
Bachtiar Ismail | 0394 Liong Peng Gun & Keluarga | 0395 Ali  
Sumardjo | 0396 Adi Chandra | 0397 Sugianto & Debysinta |  
0398 Juliana Japit | 0399 Sulianti | 0400 Kupang Family (Heny  
Setiawati) | 0401 Almh. Elis Phung Su Cen | 0402 Hidajat Halim |  
0403 Wandu Gunawan | 0404 Kabul Lestari, SH | 0405 Juwi  
Jono | 0406 Amiruddin | 0407 Panyadewi Wijaya | 0408 Alfri  
Susanti | 0409 Alm. Haryono Hant & Almh. Tjoa Lee Hiong | 0410  
Sofian & Artati | 0411 Suriani, Rosecita Setiawan | 0412 Tamin |  
0413 Almh. Marmi | 0414 Arifin & Keluarga | 0415 Yeni Martini/  
Kel. Yansen P | 0416 Kel. Besar Oeng Tjen Lie | 0417 Emmy |  
0418 Irene Wiliudarsan | 0419 Soeniwati (Tan Hong Tjay) | 0420  
Innekhe Wiliudarsan | 0421 Alm. Lie A Boen | 0422 Ny. Tjong Moi  
Siu | 0423 Yoga | 0424 Fuad Jaya Fu dan Keluarga | 0425 Jan  
Hadi Putra | 0426 Andreas & Keluarga | 0427 Kho Tie Kiat &  
Keluarga | 0428 Ang Tik Kang & Keluarga | 0429 Berlianto, Lay  
Kong & Sesuidjie | 0430 Kitto Kristanto, Tommy Kristanto & Kitti  
Kristanti | 0431 Ng Hian Ek & Veronika Candra | 0432 Shia Mei  
Siang | 0433 Ng Beng Guai | 0434 Alm. Sia Cung Seng | 0435  
Shia Julie | 0436 Tan Tian Ik | 0437 Tan Tiau Beng/Lim Beng  
Guat | 0438 Alm. Ang Giok Cua & Almh. Kho Iyo | 0439 Lu Siu  
Tho & Tan Hock Sui | 0440 Effendi | 0441 Djumina | 0442 Kaelyn  
Ercilia Wongso | 0443 Darmidi Tanuwiradjaja | 0444 Alm. Kwot  
Fat Lek, Almh. Lin Ken Niang, dan Alm. Hadi Hermansyah | 0445

Robby | 0446 Melissa Ho | 0447 Susanti Ng | 0448 Neneng Tanuwidjaja | 0449 Jelita Kartika | 0450 Erik Junikon | 0451 Alm Lim Ming Tek | 0452 Edyanto | 0453 Kel. Supardi Layandi | 0454 Amin Limantoro | 0455 Steven Tan | 0456 Tjong Juk Fong | 0457 Eddy Surjanto Muchsen | 0458 John Son | 0459 Leny Sim | 0460 Alm. Dharmawan Lawer | 0461 Ervi Sanriani | 0462 Lina & Hadion | 0463 Almh. Suanty Sarikho | 0464 Almh. Lim Ay Hoa | 0465 Almh. Lina | 0466 Lim Gwek Kie | 0467 Fendy Surya Lukito | 0468 Adelia Rais | 0469 Indah Melati | 0470 Ricky DK | 0471 Keluarga Lay Khon Thon | 0472 Keluarga Pauw Djun Lim | 0473 Vivi Canceria & David Winston | 0474 Arifin & Irianto | 0475 Supian & Keluarga | 0476 Buton & Keluarga | 0477 Elti Yunawi & Sandry Satyo | 0478 Eldiana | 0479 Chintya & Heddy | 0480 Hendra | 0481 Edy Gunawan | 0482 Johanis | 0483 Hasan | 0484 Jamin Gunawan | 0485 Leluhur Keluarga Chan | 0486 Angela | 0487 Jennifer | 0488 Jessica Indriani | 0489 Mutiara Wijaya | 0490 Almh Ekasari Santoso | 0492 Alm. Cen Fut On | 0493 Thio Teddy | 0495 David Louiss Efon | 0496 Liana | 0497 Sintia | 0498 Herry & Marlianti | 0499 Irwin | 0500 Setiawan Conggoro Ng | 0501 Alm. Ng Kiong Ko, Almh. Yap Ka Nio & Alm. Tjong Cin Bu, Almh Liu A Han | 0502 Alm. Lie Gie Piauw & Almh. Tan Giok Bwee | 0503 Metta Eka Setyani | 0504 Liem Jet Fong | 0505 Suyanto & Meliwati | 0506 Alm. Khow Tjaw Seng | 0507 Alm. Oei Siok Moy | 0508 Hendy dan Leni | 0509 Juliani | 0510 Bp. Agus Hartanto | 0511 Toh Sukianto | 0512 Alm. Khu Ik Cu | 0513 Rusli | 0514 Edwan Khow & Keluarga | 0515 Ong Siok Nio | 0516 Mariana Kakalim | 0518 Eko Suwarno & Keluarga | 0519 Kho Sui Fo & Tjhang Muk Djin | 0520 Alm Hasan Sugiri/Wani Chandra | 0521 Stephen & Wulansari | 0522 Emtisari/Lim Lie Phin | 0524 Alm. Liu Tek Lim (Sugianto) & Almh Phang Kim Djung (Haryanti Hardi) | 0525 Veronica M | 0526 Melysa Idrus | 0527 Frestika Oey | 0528 Nathaniel Kosim dan Keluarga | 0529 Nathasya Kosim dan Hansen dan Keluarga | 0530 Ribka P. Dharsono dan El serta Keluarga | 0531 Christy P. Dhasono dan Keluarga | 0532 Grace P. Dharsono dan Michael dan Keluarga |

0533 Kusumawati latief | 0534 Ratnawati Latief | 0535 Lim Lie Tjoe | 0536 Ong Sen Sun & Keluarga | 0537 He Shu Kuang | 0538 Yuliana Sari | 0539 Martin | 0540 Fredrik | 0541 Alm. Lim Ting Cong | 0542 Alm. Lay Nyian Chiang | 0543 Sudirman & Eny | 0544 Oey Heng Lan | 0545 Lili Santi | 0546 Mrs. Kheng Pho Niu | 0547 Yuyu Milikan | 0548 & 0549 Almh. Hai Ling | 0550 Henry Hutomo | 0551 Alm. Loa Eng Hin | 0552 Kho Eng Hok | 0553 Dianawati Wangsaputra | 0554 Alm. Lie Kim Nio | 0555 Keluarga Emalia, Cirebon | 0556 Hestia Hartini Martayoga | 0558 Bambang Sugianto & Lo Tjhin Fa | 0559 Siervie & Fardy, Yukianto dan Foe Siat Thin | 0560 Keluarga Liem | 0561 Eka Surya Soetini | 0562 Hery Susanto dan Alani | 0563 Delvi Susanti | 0564 Iwan Ardianto & Lindawati Siauw | 0565 Yanto Sutioso | 0566 Lie Seng Ki | 0567 Rosanty Sinta Wardhani | 0568 Leluhur Keluarga Ong | 0569 Herman Huang | 0570 Linawati | 0571 Almh. Lalita Aliwarga | 0572 Lisye Katrina | 0573 Vonny Kristanti Kusumo | 0574 Kho Ka Bek / Kabil | 0575 Alm. Jamin Suwandi Syah Tan | 0576 Alm. Tan Yen Chiang (Jendi Cahyana) dan Almh. Jong Wan Sioe | 0577 Alm. Asmida Widjaja | 0578 Yosen | 0579 To Tek An | 0580 Phipo Brianto | 0581 He Sheng Xiang | 0582 Ellisia Julianti | 0583 Hadi Susanto | 0584 Tjoeng Sui Lie | 0585 Yanwar Asrigo | 0591 Sutamin Solihin | 0592 Ny. Lim Sok Tjeng & Tn. Rahmat Tjuatja | 0595 Budiman | 0596 Mejiwati | 0597 Almh Ng Akhiun | 0600 Dhita Visakha | 0601 Alm Mulyani Guntur | 0602 Santoso & Keluarga | 0603 Guna Sutava | 0604 Alm. Bapak Sen Ming Quan | 0605 Guntur | 0606 Alvaro Hutomo | 0607 Ilphin dan Keluarga | 0609 Melati Ramli | 0610 Alm. Jonathan Pangestu Jo (Phang Phing Ho) | 0611 Keluarga Tjiaw Khong Foe dan Thomas Sumarsan Goh | 0613 Hardy Tanzil | 0614 Edwan Khow | 0615 Ariyani dkk | 0616 Jusufin | 0596A The Cheng Kui | 0612A Alm. Phung Kong Fat | 0612B Almh. Mandi Dahlia | 0617 Onggreny Wangsa | 0618 Ivy Willin Reakardo | 0619 Irish Willin Reakardo | 0620 Julius | 0621 Alm. Teddy Marzuki | 0622 William Reakardo | 0623 Benedict Nathalio Kosim dan Keluarga | 0624 Nairn Saoirse Theodora dan Keluarga | 0625 Leluhur Keluarga Kwok

dan Feng | 0626 Keluarga Besar Kwok/Kosim | 0627 Alm. Ou Yang Ding Zhang dan Alm. Kie Khun Seng | 0628 Susanto | 0629 Andika Prasetya | 0630 Alm. Budi Santoso (Kon Tet Fo) | 0631 Evelyn Margaretha Susanto | 0633 Shellen Setiawan | 0634 Toko IQ, Toko Image/Cocoya Official | 0635 Alm. Oey Le Huat, Alm. Oey Tek Wie | 0636 Leluhur dan Alm. Tee Kim Ling (Sutejo) | 0637 Alm. Ng Kim Hin & Almh. Thian San San | 0638 Lusyana, SE. | 0639 Grace Stefani

## **Nama Harum Donatur Buku Karma dalam Agama Buddha**

01 Aman | 02 Jesselyn | 03 Roger Einstein | 04 Nesya | 05 Hardy Atmaja | 06 Hendrik Chandra | 07 Lie Bun Hue | 08 Yoyo | 09 Sura J Kittii | 10 Sugianto Tawawi | 11 Soepandi | 12 Shanty | 13 Nofita | 14 Anindita | 15 Sutijo | 16 Mita | 17 Bambang SD | 18 Meliana | 19 Ibu Fransisca Milian | 20 Lenny | 21 Irene | 22 Alm. Stewart Deepa Setiadharna, Alm. Sachie Kaelie Setiadharna, Alm. Shakoora Yuzin Setiadharna, Alm. Susanto Widjaya | 23 Sylvia | 24 Agnes Irawati | 25 Harnanik Rahayu | 26 Alm. Jeo Shiok Thong | 27 Jeo Halim dan Keluarga | 28 Alm. Lim Yen Sin | 29 Muliady | 30 Alm. Jong Sun Khie dan Almh. Lim Tjen Siang | 31 Melisa Yolivia | 32 Yunalia | 33 Iros | 34 Ricky Chandra | 35 Tirta Sari Halim | 36 Irwansyah | 37 Juliani Citra | 38 Po Haryanto Sutopo | 39 Halomoan | 40 Aryani | 41 Yuli | 42 Robbi Cahjadi Liem | 43 Jason Adrian | 44 Erwin Mulyono | 45 Lim Erlyn, Yulyani dan Keluarga | 46 Yemmi

## Kamma dalam Agama Buddha

Bagi kebanyakan orang kemampuan melampaui kamma terdengar luar biasa; mereka mungkin menganggapnya sekadar tipu daya atau trik tukang jualan. Namun, sesungguhnya hal itu sangat mungkin kalau saja kita menjadikan Buddha sebagai Sahabat Sejati dan Mulia kita.



-  Dian Dharma Book Club
-  Penerbitdiandharma
-  081 1150 4104
-  [www.diandharma.org](http://www.diandharma.org)